



Analisis Trade Transparency Unit dalam Mengatasi Trade Based Money Laundering di Amerika Serikat Tahun 2004-2016

Nur Islamia Dewandani

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Trade Transparency Unit (TTU) cooperation was officially formed by the United States on 2004. The cooperation aimed to overcoming Trade Based Money Laundering (TBML) crime. This research aimed to analyze which factors most likely affected the formation of that cooperation (TTU). Quantitative research method was used in this research with independent variables such as GDP, Distance, Trade, membership of FATF and Egmont Group to the dependent variable TTU cooperation. By using the modification of gravity model and membership of international organizations toward TBML, this research obtained some results. That some independent variables such as GDP, Distance, Trade and membership of Egmont Group were significant to TTU cooperation meanwhile the membership of FATF was not significant to TTU cooperation.

Keywords: *trade transparency unit, trade based money laundering, gravity model, international organization*

Pendahuluan

Amerika Serikat termasuk sebagai negara dengan tingkat perdagangan internasional yang cukup tinggi. Tingkat perdagangan internasional Amerika Serikat, baik impor maupun ekspor, memiliki tren peningkatan. Arus perdagangan yang besar seperti itu tentunya memberikan keuntungan dan tantangan bagi Amerika Serikat. Salah satu tantangan yang dimiliki adalah munculnya kejahatan transnasional yang memanfaatkan jalur perdagangan internasional tersebut, yaitu diantaranya TBML (*Trade Based Money Laundering*). TBML merupakan salah satu metode dari kejahatan pencucian uang (*money laundering*) yang memanfaatkan jalur perdagangan internasional. Seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya perdagangan internasional, maka perhatian terhadap keamanan aktivitas perdagangan juga harus ditingkatkan. Hal tersebut kemudian menjadikan kerjasama antarnegara menjadi penting untuk dilakukan sebagai usaha untuk menanggulangi kejahatan internasional.

Pada tahun 2004, *U.S Immigration and Customs Enforcement* (ICE) membentuk *Trade Transparency Unit* (TTU) dengan tujuan untuk menanggulangi TBML dan kejahatan ekspor-impor lainnya (Sullivan dan Smith, 2011:20). TTU itu sendiri merupakan suatu kerjasama bilateral berbasis *data-shared information*. Dimana Amerika Serikat dengan negara partnernya saling memberikan informasi terkait data perdagangan antar keduanya, untuk kemudian dapat dilacak jika terdapat anomali dalam data perdagangan tersebut. Sejak terbentuknya TTU oleh Amerika Serikat pada tahun 2004, dapat dilihat pola dari kerjasama yang dibentuk oleh Amerika Serikat tersebut mayoritas berfokus pada negara-negara Amerika Latin. TTU yang dilaksanakan oleh Amerika Serikat tersebut pada dasarnya merupakan bentuk usaha untuk menanggulangi tindak kejahatan pencucian uang

yang berbasis pada perdagangan internasional. Dalam konteks tersebut kemudian ketika melihat partner utama perdagangan Amerika Serikat selama rentang tahun 2004 hingga 2014, negara-negara Amerika Latin tidak menunjukkan dominasinya pada daftar tersebut terkecuali untuk Meksiko, Brazil, dan beberapa kali Venezuela masuk kedalam daftar. Negara-negara di kawasan Asia dan Eropa lebih mendominasi daftar partner perdagangan utama Amerika Serikat tersebut dibandingkan negara-negara di kawasan Amerika Latin.

Kemudian dalam membahas kejahatan terkait pencucian uang maka tidak dapat terlepas dari *predicate crime* yang melatarbelakanginya. Pada tahun 2015, GFI mengeluarkan laporan terbarunya terkait jumlah arus finansial ilegal (*Illicit Financial Flow*) dari negara-negara berkembang selama tahun 2004-2013. Negara-negara berkembang dianggap sebagai sumber sebagian besar dari *predicate crimes*. Dalam laporan tersebut juga menunjukkan bahwa kawasan Asia memiliki pertumbuhan yang paling tinggi dibandingkan kawasan lainnya. Menyusul kemudian kawasan *Developing Europe, Western Hemisphere, Sub-Saharan Africa*, dan *MENA+AP (Middle East, North Africa, Afghanistan, and Pakistan)*. Dapat dilihat kemudian bahwa berdasarkan data arus finansial ilegal dari negara-negara berkembang, kawasan *Western Hemisphere*, yang dimana sebagian besar terdiri dari negara-negara Amerika Latin, tingkatannya masih berada dibawah kawasan Asia dan negara-negara berkembang di Eropa.

Kejahatan pencucian uang tentu saja tidak cukup hanya dengan usaha dari satu negara saja. Maka dari itu, dalam usaha menanggulangi kejahatan pencucian uang, negara-negara tergabung dalam organisasi internasional. Dua organisasi internasional terkait pencucian uang yang utama adalah *Financial Action Task Force (FATF)* dan *Egmont Group*. Bergabungnya suatu negara kedalam organisasi internasional terkait pemberantasan kejahatan pencucian uang menjadi faktor penting terkait dengan potensi resiko yang dapat ditimbulkan suatu negara terkait dengan terjadinya kejahatan pencucian uang.

TTU merupakan kerjasama yang berusaha untuk menanggulangi kejahatan pencucian uang melalui perdagangan internasional. Tentunya faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perdagangan antarnegara tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Kemudian melihat data bahwa mayoritas negara-negara Amerika Latin tidak termasuk dalam daftar partner dagang Amerika Serikat selama rentang tahun 2004-2014, maka hanya melihat dari faktor perdagangan dianggap tidak cukup. Kehadiran negara-negara berkembang yang dianggap sebagai sumber terjadinya *predicate crimes* kemudian menjadikan usaha pemberantasan pencucian uang membutuhkan kontribusi dari seluruh negara. Sehingga faktor yang membentuk terjalannya perdagangan internasional dan keikutsertaan negara dalam organisasi internasional terkait pencucian uang dapat dijadikan variabel dalam usaha menganalisis terbentuknya kerjasama TTU.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari variabel manakah yang mempengaruhi terbentuknya kerjasama TTU. Dengan berdasarkan pada model gravitasi perdagangan internasional dan konsep *the economics of crime* maka diperoleh GDP, Jarak, Perdagangan, FATF dan *Egmont Group* sebagai variabel independen dalam penelitian. Dengan menggunakan analisis regresi logistik, akan dicari hubungan signifikansi antara variabel-variabel independen tersebut dengan variabel dependennya yaitu kerjasama TTU. Dari proses pengolahan kemudian diperoleh hasil bahwa variabel GDP, Jarak, Perdagangan dan *Egmont Group* berpengaruh signifikan terhadap kerjasama TTU sedangkan FATF tidak memiliki pengaruh signifikan.

Pembahasan

Amerika Serikat termasuk sebagai negara dengan tingkat perdagangan internasional yang cukup tinggi. Perdagangan itu sendiri merupakan sektor yang penting

bagi Amerika Serikat, terhitung pada tahun 2013 sektor perdagangan memberikan sumbangan 30 persen bagi GDP (*Gross Domestic Product*) Amerika Serikat (Han dan Soroka, 2014:3). Arus perdagangan yang besar seperti itu tentunya memberikan keuntungan dan tantangan bagi Amerika Serikat. Salah satu tantangan yang dimiliki adalah munculnya kejahatan transnasional yang memanfaatkan jalur perdagangan internasional tersebut, yaitu diantaranya TBML (*Trade Based Money Laundering*). Menurut *Financial Action Task Force* (FATF), TBML adalah proses untuk menyamarkan hasil suatu kejahatan dan perpindahan nilai melalui transaksi perdagangan dalam usaha untuk melegitimasi hasil dari aktivitas ilegal (FATF, 2006:1). Dalam artikelnya, *The Economist* (2014) mengutip dari Balesh Kumar, “*trade is a ready-made vehicle for dirty money.*” Jalur perdagangan merupakan salah satu sarana potensial untuk kegiatan ilegal dan kriminal, terutama dalam hal perdagangan internasional. Dalam operasionalnya, TBML menggunakan sistem perdagangan internasional untuk melakukan pencucian uang dari hasil aktivitas kriminal. Kemudian teknik yang digunakan dalam melakukan TBML melalui beberapa cara, yaitu (1) *Over-invoicing* dan *under-invoicing* dari barang dan jasa; (2) *Multiple invoicing* dari barang dan jasa; (3) *Over-shipment* dan *under-shipment* dari barang dan jasa; (4) Pemalsuan deskripsi dari barang dan jasa (FATF, 2006:4).

Menanggapi bahaya dari TBML tersebut, pada tahun 2004 secara resmi Amerika Serikat membentuk apa yang dinamakan dengan kerjasama *Trade Transparency Unit* (TTU). TTU dikembangkan oleh *U.S. Immigration and Custom Enforcement* (ICE) untuk mengetahui tren global dari TBML dan menganalisis data perdagangan melalui kerjasama dengan negara partner TTU (www.ice.gov 25/10/2017). TTU merupakan kerjasama yang berbasis pada pertukaran data perdagangan antarnegara dengan menggunakan *database* yang disebut *Data Analysis and Research for Trade Transparency* (DARTT). TTU merupakan kerjasama yang bersifat bilateral, sehingga dalam prakteknya pertukaran data perdagangan dilakukan oleh otoritas pajak negara Amerika Serikat dengan negara partner terkait. Pertukaran data tersebut yang kemudian dianalisis untuk mendeteksi transaksi mencurigakan yang dapat menjadi indikasi dari terjadinya TBML. Kemudian, sejak terbentuknya TTU pada tahun 2004 hingga tahun 2016 tercatat bahwa sebagian besar negara-negara partner TTU bukan merupakan partner dagang utama Amerika Serikat. Dimana jika mengingat bahwa TBML terjadi melalui perdagangan internasional maka seharusnya kerjasama TTU dilakukan dengan negara partner dagang utama Amerika Serikat.

Selain itu, pada tahun 2015, *Global Financial Integrity* (GFI) mengeluarkan laporan terbarunya terkait jumlah arus finansial ilegal (*Illicit Financial Flow*) dari negara-negara berkembang selama tahun 2004-2013. Dalam laporan tersebut ditemukan bahwa setidaknya selama periode tersebut, negara-negara berkembang telah kehilangan US\$7,8 triliun dengan rata-rata 83,4 persen berasal dari praktek *trade misinvoicing* (Kar dan Spanjers, 2015:vii). Dalam laporan tersebut juga menunjukkan bahwa kawasan Asia memiliki pertumbuhan yang paling tinggi dibandingkan kawasan lainnya. Menyusul kemudian kawasan *Developing Europe, Western Hemisphere, Sub-Saharan Africa*, dan *MENA+AP* (*Middle East, North Africa, Afghanistan, and Pakistan*). Dapat dilihat kemudian bahwa berdasarkan data arus finansial ilegal dari negara-negara berkembang, kawasan *Western Hemisphere*, yang dimana sebagian besar terdiri dari negara-negara Amerika Latin, tingkatannya masih berada dibawah kawasan Asia dan negara-negara berkembang di Eropa.

Kemudian melihat data bahwa mayoritas negara-negara Amerika Latin tidak termasuk dalam daftar partner dagang utama Amerika Serikat selama rentang tahun 2004-2014, maka hanya melihat dari faktor perdagangan dianggap tidak cukup. Kehadiran negara-negara berkembang yang dianggap sebagai sumber terjadinya *predicate crimes*

kemudian menjadikan usaha pemberantasan pencucian uang membutuhkan kontribusi dari seluruh negara. Maka dari itu, dalam usaha menanggulangi kejahatan pencucian uang, negara-negara tergabung dalam organisasi internasional. Dua organisasi internasional terkait pencucian uang yang utama adalah *Financial Action Task Force (FATF)* dan *Egmont Group*. Disamping itu, hal tersebut dapat menunjukkan komitmen negara dalam usaha pemberantasan kejahatan pencucian uang. Bergabungnya suatu negara kedalam organisasi internasional terkait pemberantasan kejahatan pencucian uang menjadi faktor penting terkait dengan potensi resiko yang dapat ditimbulkan suatu negara. Sehingga faktor yang membentuk terjalannya perdagangan internasional dan keikutsertaan negara dalam organisasi internasional terkait pencucian uang dapat dijadikan variabel dalam usaha menganalisis terbentuknya kerjasama TTU.

Model gravitasi pada perdagangan internasional dan konsep *the economics of crime* menjadi dasar dalam penelitian ini. Pada tahun 1962, Tinbergen berusaha mengaplikasikan model gravitasi Newton pada arus perdagangan bilateral. Berdasarkan model gravitasi Tinbergen, perdagangan dari negara *i* ke negara *j* tergantung pada massa ekonomi dari kedua negara (diukur menggunakan GDP) dan jarak antara dua negara tersebut (Walker dan Unger, 2009:831). Dari sekian banyak macam model gravitasi yang digunakan sebagai alat analisis, pada dasarnya model gravitasi menekankan pada dua indikator yaitu GDP dan jarak. GDP diasumsikan memiliki efek positif atau berbanding lurus dengan perdagangan antarnegara, dimana jika GDP meningkat maka perdagangan antar kedua negara juga ikut meningkat dan begitu pula sebaliknya. Indikator penting setelah GDP, yaitu jarak. Jarak yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan jarak fisik atau jarak geografis antarnegara yang diukur dengan menghitung jarak antar ibukota kedua negara terkait . Jarak, secara ekonomi, mengindikasikan biaya transaksi terutama biaya transportasi yang harus dikeluarkan dalam melakukan perdagangan (Mele, 2012:14). Sehingga jarak memiliki efek negatif atau berbanding terbalik dengan perdagangan, dimana jika jarak antar negara semakin meningkat maka perdagangan antar negara tersebut akan semakin menurun dan begitu pula sebaliknya.

Konsep *the economics of crime* merupakan konsep yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan faktor keikutsertaan negara dalam organisasi internasional terhadap terjalannya kerjasama TTU. Secara sederhana, konsep tersebut memiliki asumsi bahwa kebijakan anti pencucian uang memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kejahatan pencucian uang, dimana jika tingkat kebijakan semakin meningkat maka tingkat kejahatan akan menurun. Dalam menganalisis kebijakan anti pencucian uang kemudian dilihat dari beberapa sektor. Salah satu sektor yang menunjukkan efek yang signifikan dalam mengurangi kejahatan pencucian uang adalah kerjasama internasional. Kerjasama internasional dinilai memiliki efek yang signifikan dalam usaha mengurangi kejahatan pencucian uang, hal tersebut dinilai sejalan dengan karakteristik transnasional yang dimiliki kejahatan pencucian uang. Dalam hal ini, kebijakan anti pencucian uang suatu negara dapat dilihat atau tercerminkan dari keikutsertaan suatu negara yang ditandai dengan keanggotaan negara tersebut dalam organisasi internasional anti pencucian uang, yaitu FATF dan *Egmont Group*. Dimana jika suatu negara tergabung dalam organisasi internasional tersebut maka kemungkinan tergabung dengan kerjasama TTU akan menurun, begitu pula sebaliknya jika suatu negara tidak tergabung dalam organisasi internasional tersebut maka kemungkinan tergabung dengan kerjasama TTU akan meningkat.

Dengan menggunakan dasar model gravitasi dan konsep *the economics of crime* tersebut maka diperoleh variabel-variabel independen yaitu GDP, Jarak, Perdagangan, keanggotaan FATF dan *Egmont Group*. Menggunakan analisis regresi logistik, kemudian dicari signifikansi variabel-variabel independen tersebut terhadap variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kerjasama TTU. Kerjasama TTU menggunakan data *dummy* yang

terdiri dari negara-negara partner TTU yang dinilai dengan 1 (satu) dan negara-negara partner dagang utama Amerika Serikat yang dinilai dengan 0 (nol). Dari proses regresi kemudian diperoleh hasil bahwa variabel independen GDP, Jarak, Perdagangan dan keanggotaan Egmont Group memiliki pengaruh terhadap kerjasama TTU. Tetapi variabel keanggotaan FATF tidak memiliki pengaruh terhadap kerjasama TTU.

Tabel 1. Hasil Signifikansi Variabel Independen

Variabel	B	Signifikansi	Hipotesis Null (H_0)
GDP	0,000	0,003	Ditolak
Jarak	-0,239	0,000	Ditolak
Perdagangan	0,005	0,027	Ditolak
EgmontMembership	-1,092	0,012	Ditolak
FATFMembership	0,104	0,779	Diterima
GDP*Jarak	0,000	0,018	Ditolak

Sumber: Hasil Olah Penulis (2018)

Dapat dilihat kemudian sesuai dengan teori bahwa GDP memiliki pengaruh yang positif, Jarak memiliki pengaruh yang negatif dan Perdagangan memiliki pengaruh yang positif. Begitupula pada variabel keanggotaan *Egmont Group* memiliki pengaruh yang negatif dimana sesuai dengan teori yang diajukan yang mengasumsikan bahwa keanggotaan organisasi internasional berpengaruh negatif terhadap kerjasama TTU. Variabel keanggotaan FATF memiliki pengaruh yang positif dan pengaruhnya tidak signifikan dengan variabel dependen kerjasama TTU. Dalam hasil penghitungan tersebut, perlu dilihat bahwa terdapat variabel interaksi, yaitu interaksi antara variabel GDP dengan variabel Jarak. Variabel interaksi yang signifikan menunjukkan bahwa memang terdapat interaksi antara dua variabel yang diinteraksikan, yaitu GDP dan Jarak. Adanya interaksi kemudian menandakan interpretasi pengaruh GDP terhadap kerjasama TTU tergantung pada jarak ataupun sebaliknya.

Namun kemudian jika melihat komposisi data yang ada, secara umum, dimana negara-negara bukan partner TTU sebagian besar memiliki GDP yang besar. Sebaliknya negara-negara partner TTU sebagian besar memiliki penghasilan yang menengah. Dalam hal perdagangan, negara-negara bukan partner TTU memiliki tingkat perdagangan yang lebih tinggi dibandingkan negara-negara partner TTU namun tetap menjadi negara-negara yang belum menjalin kerjasama TTU dengan Amerika Serikat. Jarak dan keanggotaan *Egmont Group* merupakan dua variabel yang terlihat sesuai antara data dan teori yang diajukan. Pada negara-negara partner TTU memang memiliki jarak yang sebagian besar berdekatan dengan Amerika Serikat dan tingkat keanggotaan *Egmont Group* pada kategori negara partner TTU lebih rendah dibandingkan negara-negara bukan partner TTU.

Melihat pada hasil penghitungan SPSS yang dilakukan, persentase keseluruhan model yang digunakan dalam penelitian dinyatakan memiliki ketepatan 81,8% dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 2. Hasil Ketepatan Model

Observasi	Persentase
Bukan Partner TTU	95,8
Partner TTU	16,0
Keseluruhan	81,8

Sumber: Hasil Olah Penulis (2018)

Dapat dilihat, pada masing-masing kategori, kategori bukan partner TTU memiliki ketepatan hingga 95,8% sedangkan kategori partner TTU memiliki ketepatan hanya 16%. Meskipun secara keseluruhan model memiliki ketepatan hingga 81,8% namun proporsinya lebih banyak kepada kategori bukan partner TTU. Sehingga dengan kata lain, model memiliki ketepatan yang cenderung lebih dalam menjelaskan negara bukan partner TTU dibandingkan partner TTU.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh GDP, jarak, perdagangan dan keanggotaan organisasi internasional terhadap terbentuknya kerjasama TTU. Kerjasama TTU merupakan kerjasama yang bertujuan untuk menanggulangi kejahatan pencucian uang melalui perdagangan atau *Trade Based Money Laundering* (TBML). Berdasarkan FATF, TBML merupakan salah satu dari tiga metode yang digunakan dalam praktek pencucian uang. TBML menjadi metode yang cukup sulit untuk terdeteksi karena sangat berkaitan dengan perdagangan internasional legal, sehingga pemberantasannya memerlukan kerjasama antar negara-negara.

Model gravitasi pada perdagangan internasional dan konsep *the economics of crime* menjadi dasar dalam penelitian ini. Dalam model gravitasi, GDP diasumsikan memiliki efek positif atau berbanding lurus dengan perdagangan antarnegara, dimana jika GDP meningkat maka perdagangan antar kedua negara juga ikut meningkat dan begitu pula sebaliknya. Indikator penting setelah GDP, yaitu jarak. Jarak memiliki efek negatif atau berbanding terbalik dengan perdagangan, dimana jika jarak antar negara semakin meningkat maka perdagangan antar negara tersebut akan semakin menurun dan begitu pula sebaliknya. Konsep *the economics of crime* merupakan konsep yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan faktor keikutsertaan negara dalam organisasi internasional terhadap terjalannya kerjasama TTU. Secara sederhana, konsep tersebut memiliki asumsi bahwa kebijakan anti pencucian uang memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kejahatan pencucian uang, dimana jika tingkat kebijakan semakin meningkat maka tingkat kejahatan akan menurun. Dalam hal ini, kebijakan anti pencucian uang suatu negara dapat dilihat atau tercerminkan dari keikutsertaan suatu negara yang ditandai dengan keanggotaan negara tersebut dalam organisasi internasional anti pencucian uang, yaitu FATF dan *Egmont Group*. Dimana jika suatu negara tergabung dalam organisasi internasional tersebut maka kemungkinan tergabung dengan kerjasama TTU akan menurun, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan kerangka teori tersebut maka diperoleh GDP, Jarak, Perdagangan, keanggotaan FATF dan *Egmont Group* sebagai variabel-variabel independen. Dengan kerjasama TTU sebagai variabel dependen. Dalam literatur terkait pencucian uang, beberapa peneliti terdahulu telah berusaha untuk mencari model guna mengetahui besarnya arus pencucian uang di suatu negara, salah satunya dengan menggunakan model gravitasi. Penelitian ini berusaha mengembangkan model gravitasi dari penelitian sebelumnya terkait TBML untuk kemudian diaplikasikan guna meneliti kerjasama TTU. Sehingga dalam penelitian ini, variabel dependennya bukanlah banyaknya TBML di suatu negara melainkan kerjasama TTU.

Dengan menggunakan analisis regresi logistik diperoleh hasil dimana adanya pengaruh yang signifikan dari variabel GDP, Jarak, Perdagangan dan keanggotaan *Egmont Group* terhadap terbentuknya kerjasama TTU. Sedangkan tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel keanggotaan FATF terhadap terbentuknya kerjasama TTU. Disamping itu, adanya interaksi antara variabel GDP dan Jarak sehingga menimbulkan variabel interaksi GDP*Jarak. Yang dimana menandakan bahwa pengaruh GDP terhadap kerjasama TTU tergantung pada jarak dan begitupun sebaliknya. Hasil pengaruh signifikan

tersebut sesuai dengan teori yang diajukan dalam penelitian ini namun terdapat sedikit kontradiktif ketika melihat gambaran umum data. Kontradiktif yang terjadi tersebut kemudian dapat dijelaskan ketika melihat hasil penghitungan ketepatan model penelitian. Secara keseluruhan, model penelitian menunjukkan hasil yang baik dalam menjelaskan kerjasama TTU namun ketepatan model cenderung lebih baik dalam menjelaskan negara-negara yang bukan partner TTU. Dengan kata lain, kemungkinan dibutuhkan variabel lain dalam menjelaskan kerjasama TTU agar model menjadi lebih sempurna.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yaitu data yang dimiliki dalam penelitian ini terbatas sehingga variabel-variabel independen yang digunakan tidak dapat maksimal. Keterbatasan data dalam penelitian terkait tindak pencucian uang memang merupakan tantangan tersendiri yang dihadapi oleh peneliti dalam bidang ini. Selain itu, masih minimnya literatur terkait kerjasama TTU maupun TBML itu sendiri. Namun terlepas dari keterbatasan yang ada, peneliti tetap berusaha untuk mencoba menganalisa kerjasama TTU dan kejahatan TBML secara umum.

Referensi

- FATF GAFI. (2006). Trade Based Money Laundering. Diakses dari <http://www.fatf-gafi.org/publications/methodsandtrends/documents/trade-basedmoneylaundering.html>
- Han, S., dan Soroka, N. (2014). U.S. Trade Overview, 2013. International Trade Administration. Diakses dari https://www.trade.gov/mas/ian/build/groups/public/@tg_ian/documents/webcontent/tg_ian_002065.pdf
- Kar, Dev., Spanjers, Joseph. (2015). Illicit Financial Flows from Developing Countries: 2004-2013. Laporan ilmiah di Global Financial Integrity. Diakses dari <http://www.gfintegrity.org/report/illicit-financial-flows-from-developing-countries-2004-2013/>
- Mele, Marco. (2012). A Critique of the Gravitational Model in Estimating the Determinants of Trade Flows. *International Journal of Business and Commerce*, 2(1): pp. 13-23. Diakses dari <https://www.ijbcnet.com/2-1/IJBC-12-2107.pdf>
- Sullivan, Clare., dan Smith, Evan. (2011). Trade-based Money Laundering: Risk and Regulatory Responses. Laporan ilmiah di Australian Institute of Criminology. Canberra: Australian Institute of Criminology. Diakses dari http://search.ror.unisa.edu.au/record/UNISA_ALMA51151142790001831/media/digital/open/9915909176101831/12151106920001831/13151117200001831/pdf
- The Economist. (2014). Uncontained: trade is the weakest link in fight against dirty money. Dalam <http://www.economist.com/news/international/21601537-trade-weakest-link-fight-against-dirty-money-uncontained>. Diakses pada 25 Januari 2017 pukul 13.00 WIB.
- U.S. Immigration and Custom Enforcement. ICE Leads Trade-Based Money Laundering Investigation. Dalam <https://www.ice.gov/trade-transparency>. Diakses pada 25 Oktober 2017 pukul 14.00 WIB.
- Walker, John., dan Unger, Brigitte. (2009). Measuring Global Money Laundering: “The Walker Gravity Model”. *Review of Law and Economics*, 5(2): pp. 821-853. Diakses dari [http://www.urosario.edu.co/observatorio-de-lavado-de-activos/imagenes/Walker-Unger-\(2009\).pdf](http://www.urosario.edu.co/observatorio-de-lavado-de-activos/imagenes/Walker-Unger-(2009).pdf)